

ANALISIS TEHNIK PENERJEMAHAN PADA TEKS TERJEMAHAN MAHASISWA PENDIDIKAN BAHASA INGGRIS UNIVERSITAS PGRI SEMARANG

Arso Setyaji, Rahmawati Sukmaningrum¹, Faiza Hawa¹

¹Program Studi Pendidikan Bahasa Inggris, Universitas PGRI Semarang

Email: faizahawa@upgris.ac.id

ABSTRACT

This research was aimed to identify and describe the dominant techniques, methods and ideologies used by the 4th semester English Education Department students at Universitas PGRI Semarang in translating opinion text from English as source language (SL) into Indonesian as target language (TL). The design of this research was a descriptive qualitative with a content analysis method. Respondents of this research were 45 students who were assigned to translate English text into Indonesian. The translated texts from the assignment were used as the primary data of this research. The data then were analyzed from both SL and TL text structure. The results showed that there were 150 techniques which can be classified into 7 categories. Their frequency can be elaborated as follows; 38 borrowing (25.3%), 34 literal translation (22.7%), 23 transposition (15.3%), 22 modulation (14.7 %), 15 amplification (10 %), 10 reduction (6.7 %), and 8 description (5.3%). The researcher also identified 110 translation methods which can be classified into 4 categories. They can be elaborated into; 40 literal translation (36.4%), 27 word for word translation (24.5%), 22 communicative translation (20%), and 21 adaptation (19.1%). From the results, it can be inferred that the dominant techniques used by the respondents were borrowing and literal translation. While the dominant methods were word for word and literal translation. By considering the results, the researchers concluded that the dominant ideology adopted by the respondent in translating opinion text was foreignisation.

Keywords: translation technique, translation method, ideology

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi dan mendeskripsikan teknik, metode, dan ideologi yang dominan digunakan oleh mahasiswa Pendidikan Bahasa Inggris semester 5 Universitas PGRI Semarang dalam menerjemahkan teks opini dari bahasa Inggris (BSu) ke dalam bahasa Indonesia (BSa). Penelitian ini adalah penelitian deskriptif kualitatif dengan metode analisis isi (*content analysis*). Data dari dokumen yaitu berupa struktur teks hasil terjemahan mahasiswa baik Tsu maupun Tsa, koherensi Tsa, dan struktur gramatikal Tsa. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat 150 teknik yang diklasifikasikan dalam 7 kategori. Berdasarkan frekuensi penggunaan teknik tersebut adalah: peminjaman 38 (25.3%), penerjemahan harfiah 34 (22.7%), transposisi 23 (15.3%), modulasi 22 (14.7 %), amplifikasi 15 (10 %), reduksi 10 (6.7 %), dan deskripsi 8 (5.3%). Selain temuan tentang teknik penerjemahan, peneliti juga mengidentifikasi 110 metode penerjemahan yang diklasifikasikan ke dalam 4 kategori. Sebaran metode penerjemahan tersebut adalah: penerjemahan harfiah sebanyak 40 (36.4%), penerjemahan kata demi kata sebanyak 27 (24.5%), penerjemahan komunikatif sebanyak 22 (20%), dan penerjemahan adaptasi sebanyak 21 (19.1%). Dari hasil tersebut dapat dilihat bahwa teknik yang mendominasi proses penerjemahan adalah teknik *borrowing* dan teknik *literal*. Sedangkan metode yang dominan digunakan adalah metode penerjemahan kata demi kata dan metode harfiah. Dengan melihat kriteria di atas, maka peneliti menarik simpulan bahwa ideologi yang dominan dianut oleh mahasiswa dalam menerjemahkan teks opini diatas adalah ideologi foreignisasi.

Kata kunci: teknik penerjemahan, metode penerjemahan, ideology penerjemahan

PENDAHULUAN

Seiring dengan pesatnya era globalisasi, para pelaku di dunia pendidikan dan beberapa sektor lain seperti ekonomi, teknologi, kesehatan dan lain-lain semakin merasakan pentingnya penguasaan bahasa Inggris baik secara lisan maupun tulis. Hal ini disebabkan karena kesempatan untuk berinteraksi dengan dunia luar memerlukan skill akan bahasa asing ini. Dengan penguasaan yang baik maka kesempatan untuk berinteraksi dan negosiasi dengan dunia luar akan semakin terbuka lebar. Selain itu, kebanyakan buku-buku ilmiah terkait dengan ilmu pengetahuan dan teknologi, jurnal, teknologi informasi, dan berbagai macam jaringan internasional lainnya masih menggunakan bahasa Inggris sebagai bahasa pengantarnya. Sementara itu, para praktisi maupun akademisi yang berkecimpung di sektor tersebut tidak semuanya mempunyai *background knowledge* bahasa Inggris yang bagus. Di sinilah diperlukan pihak lain yang mempunyai kemampuan khusus (dalam hal ini kemampuan menterjemahkan) untuk menterjemahkan ke dalam bahasa lain atau bahasa target sehingga teks asli bisa dipahami oleh pembaca target dengan mudah. Sebab itu tidaklah mengherankan sekarang menjamur jasa *translator* (penerjemah) baik yang amatir yang dilakukan oleh individu maupun yang sifatnya profesional dibawah suatu lembaga tertentu yang sudah memiliki nama besar.

Untuk menjawab tantangan tersebut, banyak universitas yang mempunyai jurusan bahasa Inggris memasukkan mata kuliah terjemahan (*translation*) ke dalam kurikulum pengajaran mereka. Para mahasiswa dibekali pengetahuan dan keterampilan tentang tehnik penerjemahan yang baik. Akan tetapi yang sering menjadi keraguan khalayak adalah, cukupkah pengetahuan yang didapat mahasiswa di bangku kuliah untuk mengantarkan mereka menjadi seorang *translator* yang mumpuni? Seperti yang sering disampaikan oleh para pakar penerjemahan bahwa menerjemahkan bukanlah pekerjaan mudah yang hanya bisa didapat dengan 2 – 3 semester perkuliahan. Sedangkan dari sudut pandang masyarakat awam

penerjemahan merupakan satu pekerjaan sederhana, yaitu satu pekerjaan yang bertujuan mengartikan kata demi kata dari bahasa sumber (Bsu) ke bahasa sasaran BSa. Padahal jika kita tinjau lebih dalam lagi, aktivitas menerjemahkan sebenarnya bukan pekerjaan yang sederhana karena dalam aktivitas ini seorang penerjemah harus menguasai pengetahuan bahasa sumber (Bsu) dan di saat yang sama mempunyai pengetahuan yang memadai dalam bahasa sasaran (BSa). Seperti yang disampaikan oleh Kelly (2005) yang dikutip dalam Zohre Owji mendefinisikan penerjemahan sebagai keterampilan memahami bahasa sumber (BSu) dan mengubahnya ke dalam bahasa sasaran (BSa) dengan menggunakan register, pengetahuan latar belakang, dan sumber-sumber bahasa lainnya sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan. Oleh karena itu, seorang penerjemah adalah mediator dari kedua bahasa dan budaya yang dapat mentransfer BSu ke BSa. Oleh karena itu, seorang penerjemah yang baik harus bisa mempresentasikan teks Bsu ke dalam teks Bsa dengan baik dan berterima dengan memperhatikan kesepadanan makna yang dihasilkan pada terjemahannya.

Lebih lanjut Nida & Taber menyatakan bahwa penerjemahan bukan sekadar mengalihkan pesan dari teks bahasa sumber (BSu) ke dalam bahasa sasaran (BSa), tetapi juga mencipta-ulang dan mengungkapkan kembali pesan yang serupa, baik dalam halmakna yang dikandung maupun gaya bahasa di dalam teks sebagai usaha untuk mencari perpadanan dinamis (alih-alih perpadanan formal) yang dicapai jika derajat respons sidang pembaca text BSa setara dengan derajat respons sidang pembaca teks BSu dengan memperhatikan situasi komunikasi teks tersebut, peserta tutur (penutur dan petutur), dan konteks budaya (1974:24). Relativitas penilaian benar-salah teks terjemahan bergantung kepada dimensi untuk siapa terjemahan itu dibuat dan dimensi untuk tujuan apa terjemahan itu dihasilkan (Hoed2006:51). Terjemahan yang memadai juga harus memenuhi 3 kriteria: ketepatan, kejelasan, dan kewajaran (Larson 1984:485). Dengan kata lain, kemampuan menerjemahkan seseorang tidak

hanya bergantung pada seberapa banyak penguasaan kosa kata bahasa asing yang dimiliki oleh orang tersebut, tapi dalam proses menerjemahkan seorang translator juga harus mempunyai kemampuan berpikir yang lebih luas lagi terkait dengan unsur-unsur kebahasaan baik dalam bahasa sumber maupun dalam bahasa target. Dari uraian diatas penerjemah dapat mencapai kesepadanan makna yang sangat dipengaruhi oleh kompetensi penerjemah dalam memahami teks sumber (TSu) dan menuangkan pesan makna ke dalam teks sasaran (TSa). Kompetensi yang harus dimiliki oleh seorang penerjemah adalah penguasaan tata bahasa (*grammatical skill*), keterampilan membaca (*reading skill*), dan analisis wacana (*discourse analysis*). Ketiga kompetensi diatas menandai bahwa penerjemahan bukanlah satu pekerjaan yang mudah. Berdasarkan uraian tersebut, maka tujuan penelitian ini secara umum dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Menemukan dan mendeskripsikan teknik penerjemahan yang digunakan oleh mahasiswa dalam menerjemahkan teks berbahasa Inggris ke dalam bahasa Indonesia.
2. Menemukan dan mendeskripsikan metode penerjemahan yang digunakan oleh mahasiswa dalam menerjemahkan teks berbahasa Inggris ke dalam bahasa Indonesia.
3. Menemukan dan mendeskripsikan ideologi penerjemahan yang dominan digunakan oleh mahasiswa dalam menerjemahkan teks berbahasa Inggris ke dalam bahasa Indonesia.

METODE PENELITIAN

Pendekatan deskriptif kualitatif dipilih dalam penelitian ini berdasarkan pertimbangan bahwa data yang dikaji adalah data kualitatif yang berupa kata, frasa, klausa, atau kalimat yang berasal dari sumber data dokumen (yaitu teks terjemahan mahasiswa), tanggapan dari informan ahli dan responden baik dari hasil kuesioner maupun dari hasil wawancara. Sedangkan metode analisis yang digunakan metode analisis isi (*content analysis*).Peneliti memilih pendekatan ini

karena penelitian ini menitikberatkan pada dokumen, yang dalam hal ini adalah teks hasil terjemahan mahasiswa.

HASIL DAN PEMBAHASAN

a) Hasil Penelitian

1. Teknik Penerjemahan yang Digunakan Mahasiswa

Dari proses identifikasi ini ditemukan sebanyak 150 strategi yang diklasifikasikan dalam 7 kategori. Sebaran strategi tersebut disajikan melalui tabel berikut ini:

Table 1. Teknik Penerjemahan yang digunakan oleh Mahasiswa dan Sebarannya

No.	Teknik Penerjemahan	Jumlah	Prosentase
1	Modulasi	22	14.7 %
2	Peminjaman (<i>Borrowing</i>)	38	25.3 %
3	Deskripsi (<i>Description</i>)	8	5.3 %
4	Transposisi	23	15.3 %
5	Reduksi	10	6.7 %
6	Literal	34	22.7 %
7	Amplifikasi linguistik	15	10 %
		150	100 %

2. Metode Penerjemahan yang Digunakan Mahasiswa

Dari proses identifikasi ditemukan sebanyak 110 penggunaan metode penerjemahan yang diklasifikasikan ke dalam 4 metode yang digunakan oleh mahasiswa dalam menerjemahkan teks bahasa Inggris (BSu) ke dalam bahasa Indonesia (BSa). Sebaran Metode pnerjemahan tersebut disajikan melalui tabel berikut ini:

Tabel 2. Metode Penerjemahan yang digunakan oleh Mahasiswa dan Sebarannya

No.	Metode Penerjemahan	Jumlah	Prosentase
1	Penerjemahan kata demi kata	27	24.5 %
2	Penerjemahan literal	40	36.4 %
3	Penerjemahan adaptasi	21	19.1 %
4	Penerjemahan komunikatif	22	20 %
		110	100

b) Pembahasan

1. Teknik Penerjemahan yang Digunakan Mahasiswa

a. Modulasi (*modulation*)

Berikut adalah contoh penggunaan teknik modulasi yang teridentifikasi dalam sumber data:

No	BSu	BSa
1.	To be successful , a SEZ should provide superb logistical efficiency, which is anchored on fast flows of goods, labor and documents	Dengan tujuan agar berhasil , SEZ harus memberikan efisiensi logistic yang luar biasa, yang berlabuh pada kecepatan arus barang, tenaga kerja dan dokumen yang cepat.
2.	Now that the government has decided to place the Batam Development Authority under the Batam administration, the process of designating Batamas a SEZ should go unhindered.	Dengan kenyataan bahwa pemerintah sudah memutuskan untuk menempatkan otoritas pengembangan Batam langsung dibawah pemerintahan Batam, maka proses penunjukan Batam sebagai anggota SEZ bisa berjalan tanpa adanya hambatan.
3.	Because under the SEZ Law , the head of the local administration is in charge of establishing the administrative authority as the one-stop licensing center for businesses and the development authority in charge of managing the operations and promotion of the SEZ.	Berkat hukum SEZ , pemerintah lokal sekarang bertanggungjawab dalam menetapkan otoritas administrative sebagai pusat lisensi satu atap untuk otoritas pembangunan yang bertanggungjawab mengelola operasi dan promosi SEZ.

Dalam penelitian ini, kemunculan teknik modulasi dari keseluruhan data yang didapat adalah sebanyak 22 (14.7 %). Seperti yang diutarakan di depan bahwa penerapan teknik modulasi akan mengubah kategori leksikal maupun grammatical dari sebuah frasa, klausa maupun kalimat. Seperti contoh yang terlihat dalam tabel diatas “*tobe successful*” yang diterjemahkan menjadi “dengan tujuan agar berhasil” oleh beberapa mahasiswa yang menjadi responden dalam penelitian ini. Dengan menggunakan teknik tersebut struktur dari klausa tersebut menjadi sedikit berubah dari BSu nya.

Selain perubahan struktur, teknik modulasi juga berakibat pada perubahan leksikal. Hal ini terlihat pada contoh penerjemahan “*now that*” yang diterjemahkan menjadi “dengan kenyataan bahwa”. Perubahan leksikal ini membuat makna yang ditangkap dalam BSa lebih mudah dan membuat kalimat BSa menjadi lebih luwes jika dihubungkan dengan konteks kalimat secara keseluruhan.

Teknik modulasi merupakan suatu keharusan jika suatu kata, frasa, atau struktur tidak ada padanannya dalam BSa atau digunakan dalam menerjemahkan kata atau struktur kalimat yang aspek makna BSu nya tidak semuanya dapat diungkapkan dalam BSa. Akan tetapi, teknik modulasi menjadi sebuah kebebasan jika tujuannya adalah untuk memperjelas makna.

b. Peminjaman (*borrowing*)

Berikut adalah contoh penggunaan tehnik peminjaman yang teridentifikasi dalam sumber data:

No	BSu	BSa
1.	President Joko “Jokowi” Widodo, seemingly frustrated by the long issue of legal uncertainty in Batam near Singapore, decided last Wednesday to end the 17-year-long dualism of authorities on that island by putting the Batam Development Authority entirely under the Batam administration.	Presiden Joko “Jokowi” Widodo tampaknya sedang frustasi dikarenakan masalah yang berkepanjangan dan ketidakpastian hukum di Batam yang dekat dengan Singapura, memutuskan pada Rabu lalu untuk mengakhiri dualisme otoritas selama 17 tahun di pulau tersebut dengan menempatkan otoritas pengembangan Batam yang sepenuhnya berada dibawah pemerintahan Batam.
2.	This decision will pave the way for the long-delayed political and bureaucratic process of turning Batam, now a free trade zone , into a special economic zone (SEZ).	Keputusan ini akan membuka jalan untuk proses politik dan birokrasi yang sudah lama tertunda untuk mengubah Batam yang mana pada saat ini merupakan zona perdagangan bebas menjadi zona ekonomi khusus (SEZ).
3.	The problem lies in the fact that Batam is different from other bonded industrial zones in the country.	Masalahnya terletak pada fakta bahwa Batam berbeda dengan zona-zona industri terikat lainnya di negara ini.
3.	Batam and its nearby islands fit well for development into an SEZ with streamlined procedures for business	Batam dan pulau-pulau terdekatnya sangat cocok untuk mengembangkan SEZ dengan prosedur untuk lisensi

<p>licence and the hiring of expatriates, flexible labor regulations, tax breaks, customs duty exemptions and certainly good infrastructure to woo investors in export-oriented industries.</p>	<p>bisnis, dan memperkerjakan para ekspatriat, keringanan pajak, pembebasan bea masuk dan tentu saja infrastruktur yang baik untuk membujuk para investor dalam industri yang berorientasi ekspor.</p>
--	---

Dalam penelitian ini teridentifikasi sekitar 38 (25.3 %) penggunaan strategi peminjaman (*borrowing*). Teknik peminjaman yang digunakan oleh mahasiswa lebih didominasi pada teknik *naturalized borrowing* atau naturalisasi. Artinya dalam menerjemahkan istilah-istilah bahasa Inggris mahasiswa mengambil bunyi kata yang bersangkutan dalam Bsu (bahasa Inggris) untuk disesuaikan dengan sistem bunyi atau pelafalan dalam BSa (bahasa Indonesia). Penggunaan teknik ini biasanya digunakan sebagai bentuk penghargaan terhadap istilah-istilah tertentu atau bisa juga karena belum ditemukan padanan kata yang tepat dalam BSa.

Beberapa istilah seperti *dualisme, otoritas, zona, fakta, lisensi, prosedur, bisnis, ekspor, investor, dan infrastruktur* yang ditemukan dalam penelitian ini merupakan contoh penerapan metode naturalisasi. Istilah-istilah tersebut merupakan istilah ‘pinjaman’ dari Bsu yang sudah disesuaikan pelafalannya dalam BSa.

c. Deskripsi (*description*)

Berikut adalah contoh penggunaan tehnik deskripsi yang teridentifikasi dalam sumber data:

No	BSu	BSa
1.	Batam and its nearby islands fit well for development into an SEZ with streamlined procedures for business licensing and the hiring of expatriates , flexible labor regulations, tax breaks, customs duty exemptions and certainly good infrastructure to woo investors in export-oriented industries.	Batam dan pulau-pulau di sekitarnya sesuai untuk perkembangan menjadi SEZ dengan efisiensi prosedur dalam pengurusan lisensi bisnis dan memperkerjakan ekspatriat (yaitu orang asing yang hidup di Indonesia) , regulasi buruh yang fleksibel, keringanan pajak, pembebasan bea cukai dan tentu saja infrastruktur yang baik untuk menarik para investor dalam industry yang berorientasi pada ekspor.

Dari keseluruhan data yang digunakan dalam penelitian ini, peneliti menemukan 8 (5.3 %) penggunaan teknik deskripsi. Teknik ini diterapkan dengan memberikan keterangan tambahan pada kata atau istilah yang diterjemahkan. Penerapan teknik ini dapat dilihat dalam contoh tabel diatas. Istilah BSu “*expatriate*” diterjemahkan dengan meberikan keterangan tambahan dalam kurung. Istilah tersebut diterjemahkan menjadi “ekspatriat (yaitu orang asing yang hidup di Indonesia)” dalam BSa. Dengan menggunakan teknik ini maksud atau makna yang terkandung dalam BSu dapat tersampaikan dengan lebih jelas dalam BSa.

d. Transposisi (*transposition*)

Berikut adalah contoh penggunaan tehnik transposisi yang teridentifikasi dalam sumber data:

No	BSu	BSa
1.	President Joko “Jokowi” Widodo, seemingly frustrated by the long issue of legal uncertainty in Batam near Singapore, decided last Wednesday to end the 17-year-long dualism of authorities on that island by putting the Batam Development Authority entirely under the Batam administration.	Presiden Joko “Jokowi” Widodo tampaknya sedang frustasi karena masalah yang berkepanjangan dan ketidakpastian hukum di Batam yang dekat dengan Singapura, memutuskan pada Rabu lalu untuk mengakhiri otoritas ganda yang sudah berlangsung selama 17 tahun di pulau tersebut dengan menempatkan otoritas pengembangan Batam yang sepenuhnya berada dibawah pemerintahan Batam.
2.	Now that the government has decided to place the Batam Development Authority under the Batam administration, the process of designating Batam as a SEZ should go unhindered.	Sekarang dengan keputusan pemerintah untuk menempatkan Otoritas Pengembangan Batam di bawah pemerintah Batam, maka proses dari penunjukan Batam sebagai SEZ harus pergi tanpa hambatan.
3.	Ending Dualism in Batam	Akhir dari Dualisme di Batam
4.	The problem lies in the fact that Batam, different from other bonded industrial zones in the country which are entirely isolated from residential	Masalah berada pada fakta bahwa Batam, berbeda dari zona industri terikat lainnya di negara yang sepenuhnya terisolasi dari daerah

areas, has developed into a large city complete with an administration and a wide mixture of residential areas, trading centers and industrial complexes.	pemukiman yang telah berkembang menjadi kota besar lengkap dengan administrasi dan campuran luas dari daerah pemukiman, pusat perdagangan dan kompleks industri.
--	---

Dalam penelitian ini peneliti menemukan penggunaan strategi transposisi sebanyak 23 atau sebesar 15.3 %. Transposisi ini terjadi pada fungsi dan kategori dalam beberapa kalimat. Seperti kita ketahui bahwa dalam bahasa Indonesia, fungsi tersebut dapat berupa subjek (S), predikat (P), objek (O), pelengkap (Pel.), dan keterangan (K). Sedangkan kategori dapat berupa nomina (N), verba (V), ajektiva (A), pronominal (Pro), numeralia (Num), dan kata sarana (KS).

Dalam contoh data di atas terjadi beberapa perubahan kategori. Frasa nomina “the 17-year-long dualism of authorities” yang terdapat dalam BSu ketika diterjemahkan oleh beberapa responden mengalami pergeseran kategori menjadi klausa “otoritas ganda yang sudah berlangsung selama 17 tahun” dalam BSa. Sebaliknya, klausa “the government has decided” berubah menjadi frasa nomina “keputusan pemerintah”. Perubahan ini hanya berdampak pada bentuk kalimat tapi tidak mengubah makna secara signifikan. Makna yang ditangkap dalam BSa masih bisa diterima sebagai sebuah padanan dari bentuk yang terdapat dalam BSu. Dalam contoh selanjutnya responden melakukan teknik transposisi dengan menerjemahkan bentuk verba “ending” menjadi nomina “akhir dari”.

Pergeseran bentuk grammatika juga terlihat dalam proses penerjemahan bentuk frasa nomina jamak “a wide mixture of residential areas, trading centers and industrial complexes” yang bergeser ke dalam bentuk frasa nomina tunggal “campuran luas dari daerah pemukiman, pusat perdagangan dan kompleks industri”. Bentuk kata jamak *areas*, *centers* dan *complexes* dalam BSu (bahasa Inggris) yang

ditandai dengan penambahan huruf ‘s’ atau ‘-es’ di akhir kata diterjemahkan menjadi bentuk tunggal ‘daerah’, ‘pusat’ dan ‘komplek’ dalam BSa tanpa kata penunjuk jamak seperti banyak, beberapa atau bentuk pengulangan kata yang menandakan bahwa kata-kata tersebut adalah bermakna jamak.

e. Reduksi (*reduction*)

Berikut adalah contoh penggunaan tehnik reduksi yang teridentifikasi dalam sumber data:

No	BSu	BSa
1.	President Joko Widodo , seemingly frustrated by the long issue of legal uncertainty in Batam near Singapore , decided last Wednesday to end the 17-year-long dualism of authorities on that island...	Presiden Jokowi yang tampak frustrasi karena masalah panjang terkait ketidakpastian hukum di Batam , memutuskan pada hari Rabu kemarin untuk mengakhiri otoritas ganda yang berlangsung selama 17 tahun di pulau tersebut ...

Dari 7 strategi yang teridentifikasi 10 (6.7 %) diantaranya merupakan strategi reduksi. Strategi ini diterapkan dalam proses penerjemahan kalimat dengan cara mengurangi elemen struktural, bisa berupa kata atau bagian lain dari teks bahasa sumber (TSu) yang tidak diterjemahkan di dalam teks bahasa sasaran (TSa). Biasanya penerjemah menerapkan strategi ini dengan pertimbangan bahwa kata atau elemen structural yang terdapat dalam TSu tersebut dianggap tidak begitu penting bagi keseluruhan makna dalam TSa atau bisa juga karena kata tersebut sulit untuk diterjemahkan.

Dalam contoh data yang ditampilkan dalam tabel diatas, terlihat penghilangan unsur kata dalam BSu yang tidak diterjemahkan dalam BSa. Dalam kalimat diatas, “Joko Widodo” dihilangkan dalam BSa. Penyebutan nama hanya menyebutkan “Jokowi” saja. Penghilangan ini bisa jadi didasarkan pada asumsi bahwa pembaca

dalam BSa sudah mengenal tokoh yang disebutkan dengan baik sehingga penyebutan nama lengkap dianggap tidak perlu. Penghilangan unsur kata juga terlihat dalam menerjemahkan “*in Batam near Singapore*”. Frasa “*near Singapore*” oleh beberapa responden tidak diterjemahkan dalam BSa. Penghilangan ini karena informasi yang ditambahkan dalam BSu dianggap tidak penting untuk diterjemahkan karena dianggap sudah dipahami oleh pembaca dalam BSa.

f. **Terjemahan harfiah (*literal translation*)**

Berikut adalah contoh penggunaan tehnik harfiah yang teridentifikasi dalam sumber data:

No	BSu	BSa
1.	Now that the government has decided to place the Batam Development Authority under the Batam administration, the process of designating Batam as a SEZ should go unhindered.	Sekarang dengan pemerintah sudah memutuskan untuk menempatkan Otoritas Pengembangan Batam di bawah pemerintah Batam, proses dari penunjukan Batam sebagai SEZ seharusnya pergi tanpa hambatan.
2.	However, the advantages began to fade after the regional autonomy era began in 2001, prompting the emergence of dualistic administrative authorities.	Bagaimanapun, keuntungan-keuntungan mulai memudar setelah era otonomi regional mulai pada 2001, mendorong munculnya otoritas administrasi dualisme.
3	To be successful, a SEZ should provide superb logistical efficiency, which is anchored on fast flows of goods, labor and documents	Agar berhasil,SEZ harus memberikan efisiensi logistic yang luar biasa, yang berlabuh pada kecepatan arus barang, tenaga kerja dan dokumen yang cepat.

Dari 7 tehnik yang teridentifikasi, 34 (22.7 %) diantaranya merupakan tehnik penerjemahan harfiah. Dengan penerapan tehnik ini maka istilah yang terdapat dalam teks terjemahan (teks BSa) merupakan terjemahan istilah demi istilah dari teks BSu tanpa ada perubahan perubahan bentuk apapun dalam teks BSa. Dengan kata lain, dengan menggunakan tehnik ini maka struktur teks yang terdapat dalam BSu akan memiliki kesamaan struktur teks yang terdapat dalam BSa.

Teknik penerjemahan ini tampak pada proses penerjemahan klausa *'the process of designating Batam as a SEZ should go unhindered'* yang diterjemahkan menjadi 'proses dari penunjukan Batam sebagai SEZ seharusnya pergi tanpa hambatan'. Struktur yang terdapat dalam BSa memiliki kesamaan dengan struktur yang terdapat dalam BSu. Selain itu tidak terjadi pergeseran posisi sama sekali dalam produk terjemahan. Masing-masing istilah pada kedua teks mempunyai posisi dan makna yang sama persis. Hal ini juga terlihat dalam proses penerjemahan klausa BSu *'However, the advantages began to fade after the regional autonomy era began in 2001'* yang diterjemahkan oleh beberapa responden menjadi 'Bagaimanapun, keuntungan-keuntungan mulai memudar setelah era otonomi regional mulai pada 2001' dan BSu *'which is anchored on fast flows of goods'* yang dalam BSa menjadi 'yang berlabuh pada kecepatan arus barang'. Penerapan teknik tersebut menjadikan produk terjemahan terdengar kaku karena beberapa padanan kata yang digunakan kurang lazim digunakan dalam budaya pembaca sasaran.

g. Teknik Amplifikasi linguistik (*linguistic amplification*)

Berikut adalah contoh penggunaan tehnik amplifikasi yang teridentifikasi dalam sumber data:

No	BSu	BSa
1.	Now that the government has decided to place the Batam Development Authority under the Batam administration, the process of designating Batam as a SEZ should go unhindered.	Sekarang dengan keputusan pemerintah untuk menempatkan Otoritas Pengembangan Batam di bawah pemerintah Batam, maka proses dari penunjukan Batam sebagai SEZ harus pergi tanpa hambatan.
2.	However, the advantages began to fade after the regional autonomy era began in 2001, prompting the emergence of dualistic administrative authorities.	Akan tetapi, dengan keuntungan-keuntungan yang mulai memudar setelah era otonomi regional pada 2001, sehingga mendorong munculnya otoritas administrasi dualisme.
3.	During Soeharto's authoritarian and centralized administration until the late 1990s, Batam had thrived as a	Selama rezim Suharto dan administrasi sentral sampai tahun 1990 an, Batam berkembang pesat sebagai pelabuhan

	free port and bonded industrial zone, able to attract billions of dollars of foreign investment, ...	dan zona industri bebas, yang mampu menarik pundi-pundi uang dari investasi asing, ...
4.	Ending Dualism in Batam	Akhir dari Dualisme di Pulau Batam

Dari 7 strategi yang teridentifikasi 15 (10 %), diantaranya merupakan strategi amplifikasi linguistik. Penggunaan teknik ini seperti yang terlihat dalam contoh tabel di atas adalah dilakukan dengan menambahkan unsur linguistic seperti konjungsi ke dalam BSa. Pada contoh-contoh dalam tabel di atas, tampak jelas bahwa dalam teks BSu tidak terdapat kata yang menunjukkan konjungsi *maka, dengan, sehingga, yang,* dan *dari* seperti yang terlihat dalam BSa. Penambahan tersebut dianggap dapat memperjelas makna dan membuat kalimat menjadi lebih koheren. Selain penambahan konjungsi, teknik amplifikasi juga bisa dilakukan dengan menambahkan kata yang sebenarnya tidak terdapat dalam teks asli atau BSu nya. Hal ini terlihat dalam proses penerjemahan judul “*Ending Dualism in Batam*” yang diterjemahkan menjadi *Akhir dari Dualisme di Pulau Batam*. Terdapat penambahan preposisi ‘dari’ dan kata ‘pulau’ dalam bentuk BSa nya. Hal ini dimaksudkan untuk menegaskan arti dari kata yang di rujuk. Penambahan kata ‘pulau’ di depan Batam menjadikan makna yang dimaksud lebih spesifik dan lebih mudah ditangkap karena pembaca bahasa sasaran memahami Batam sebagai sebuah daerah yang biasa disebut dengan ‘pulau Batam’.

2. Metode Penerjemahan yang Digunakan Mahasiswa

a. Penerjemahan kata demi kata

Berikut adalah contoh penggunaan metode penerjemahan kata demi kata yang teridentifikasi dalam sumber data:

No	BSu	BSa
1.	The problem lies in the fact that Batam, different from other bonded industrial zones in the country which are entirely isolated from residential areas, has developed into a large city complete with	Masalah berada pada fakta bahwa Batam, berbeda dari zona industri terikat lainnya di negara yang sepenuhnya terisolasi dari daerah pemukiman yang telah

	an administration and a wide mixture of residential areas , trading centers and industrial complexes.	berkembang menjadi kota besar lengkap dengan administrasi dan campuran luas dari pemukiman daerah-daerah , pusat perdagangan dan komplek industri.
2.	Now that the government has decided to place the Batam Development Authority under the Batam administration, the process of designating Batam as a SEZ should go unhindered.	Sekarang bahwa pemerintah sudah memutuskan untuk menempatkan Otoritas Pengembangan Batam dibawah administrasi Batam, maka proses penunjukan Batam sebagai anggota SEZ harus berjalan tanpa hambatan.
3.	Ending Dualism in Batam	Mengakhiri Dualisme di Batam

Dalam penelitian ini peneliti menemukan penggunaan metode penerjemahan kata per kata sebanyak 27 atau sebesar 24.5 % dari keseluruhan data. Seperti yang diutarakan di depan bahwa metode penerjemahan ini masih terikat pada tataran kata dan metode penerjemahan yang sangat dekat dengan bahasa sumber. Dalam hal ini mahasiswa yang menjadi responden dalam penelitian ini mencari padanan kata BSu ke dalam BSa tanpa mengubah susunan kata dalam produk terjemahannya. Jadi, dengan menggunakan metode ini hasil terjemahan akan memiliki susunan kata dalam kalimat terjemahan yang sama persis dengan susunan kata dalam kalimat aslinya. Seringkali kata-kata diterjemahkan dengan makna paling dasar diluar konteks.

b. Penerjemahan Literal

Berikut adalah contoh penggunaan metode penerjemahan literal yang teridentifikasi dalam sumber data:

No	BSu	BSa
1.	Now that the government has decided to place the Batam Development Authority under the Batam administration, the process of designating Batam as a SEZ should go unhindered.	Sekarang pemerintah sudah memutuskan untuk menempatkan Otoritas Pengembangan Batam di bawah pemerintah Batam, proses dari penunjukan Batam sebagai sebuah SEZ harus pergi tanpa hambatan.
2.	However, the advantages began to fade after the regional	Bagaimanapun, keuntungan-keuntungan mulai memudar

	autonomy era began in 2001, prompting the emergence of dualistic administrative authorities.	setelah era otonomi regional mulai pada 2001, mendorong munculnya otoritas administrasi dualisme.
3	To be successful, a SEZ should provide superb logistical efficiency, which is anchored on fast flows of goods, labor and documents	Agar berhasil, SEZ harus memberikan efisiensi logistic yang luar biasa, yang berlabuh pada kecepatan arus barang, tenaga kerja dan dokumen yang cepat.

Dari 4 metode yang teridentifikasi, sebanyak 40 atau sebesar 36.4% diantaranya merupakan metode penerjemahan literal. Metode ini mengalihkan kata dari BSu ke dalam BSa tanpa menggeser posisi struktur masing-masing kata dalam kedua teks. Hasil terjemahan yang menggunakan metode ini biasa kita temukan dalam produk terjemahan yang memanfaatkan mesin penerjemahan seperti Google Translate. Hasil terjemahan dengan menggunakan metode ini akan terkesan kaku, janggal dan kurang lazim didengar dalam struktur atau sistem leksikal pembaca sasaran. Hal ini karena penerjemahan harfiah ini terlepas dari konteks. Dalam proses penerjemahannya, konstruksi grammatikal dikonversikan ke dalam padanannya (BSa) sedangkan kata-kata tidak diterjemahkan secara kontekstual.

Hal ini seperti yang terlihat dalam contoh tabel diatas. Dalam menerjemahkan klausa *“the process of designating Batam as a SEZ should go unhindered”* diterjemahkan secara literal oleh beberapa mahasiswa menjadi “proses dari penunjukan Batam sebagai sebuah SEZ harus pergi tanpa hambatan”. Jika dilihat dari diksi klausa tersebut terasa janggal. Penggunaan kata “pergi” dalam klausa tersebut jika diterjemahkan sesuai konteks seharusnya bisa diganti dengan menggunakan kata “berjalan” agar hasil terjemahan bisa lebih wajar. Penerapan metode ini juga terlihat dalam proses penerjemahan *“However, the advantages began to fade after the regional autonomy era began in 2001”* yang diterjemahkan menjadi “Bagaimanapun,

keuntungan-keuntungan mulai memudar setelah era otonomi regional mulai pada 2001”. Hasil terjemahan ini terasa janggal salah satunya karena penggunaan kata “memudar” yang seharusnya bisa lebih luwes jika responden menggantinya dengan kata “berkurang”.

c. Adaptasi

Berikut adalah contoh penggunaan metode adaptasi yang teridentifikasi dalam sumber data:

No	BSu	BSa
1.	During Soeharto’s authoritarian and centralized administration until the late 1990s, Batam had thrived as a free port and bonded industrial zone, able to attract billions of dollars of foreign investment, ...	Selama rezim Suharto dan adminitrasisentral sampai tahun 1990 an, Batam berkembang pesat sebagai pelabuhan dan zona industri bebas, yang mampu menarik pundi-pundi uang dari investasi asing, ...

Dari ke empat metode yang teridentifikasi dalam penelitian ini, sebanyak 21 atau sebesar 19.1% merupakan contoh penggunaan metode adaptasi. Dalam contoh diatas, dapat dilihat bahwa beberapa responden mencoba menciptakan situasi atau menggunakan istilah yang sesuai dengan konteks dan juga lazim digunakan dalam BSa. Proses ini terlihat dalam contoh perses penerjemahan BSu “*during Soeharto’s authoritarian*” yang ditransfer ke dalam BSa menjadi “Selama rezim Suharto”. Penggunaan istilah “rezim” untuk menerjemahkan “authoritarian” memperlihatkan bahwa responden memiliki pemahaman yang cukup baik terhadap konteks situasi dari kalimat tersebut. Diksi ini cocok digunakan dalam konteks kalimat diatas dan terkesan luwes karena istilah itu sudah lazim digunakan dalam budaya bahasa sasaran.

Begitu juga dalam menerjemahkan BSu “*billions of dollars of foreign investment*” yang oleh beberapa responden diterjemahkan dengan “pundi-pundi uang dari investasi asing”. Istilah pundi-pundi uang sudah sangat familiar dalam budaya

BSa sehingga dengan menggunakan istilah ini kalimat tersebut menjadi lebih berterima di telinga para pembaca bahasa sasaran. Dalam hal ini penggunaan metode adaptasi dalam contoh-contoh diatas menjadikan hasil terjemahan menjadi lebih berterima, luwes dan wajar karena penggunaan istilah disesuaikan dengan budaya BSa.

d. Penerjemahan Komunikatif

Berikut adalah contoh penggunaan metode penerjemahan komunikatif yang teridentifikasi dalam sumber data:

No	BSu	BSa
1.	The management of the development board should operate with good corporate governance to serve investors well	Manajemen dewan pengembangan harus beroperasi dengan tata kelola perusahaan yang baik untuk melayani investor dengan baik
2.	However, it is imperative for the Batam administration to see to it that the administrative authority truly runs as a one-stop administrative center for processing all licenses needed to do business on the island.	Namun sangat penting bagi pemerintah Batam untuk memastikan bahwa otoritas administrative benar-benar berjalan sebagai pusat administrasi satu atap untuk memproses semua lisensi yang diperlukan untuk melakukan di pulau itu.

Dari 4 metode yang teridentifikasi, 22 atau sebesar 20% diantaranya merupakan metode komunikatif. Sesuai dengan namanya, metode komunikatif ini lebih memperhatikan prinsip komunikasi dalam produk terjemahannya. Dengan menggunakan metode ini maka teks BSu akan direproduksi secara kontekstual ke dalam BSa sehingga aspek kebahasaan dan aspek isi dapat dimengerti dengan mudah oleh pembaca sasaran. Melalui metode ini, sebuah versi teks BSu dapat diterjemahkan menjadi beberapa versi teks bahasa sasaran sesuai dengan prinsip tersebut. Penggunaan istilah-istilah yang lazim dalam budaya BSa cenderung dipilih dalam penggunaan metode.

Dalam contoh tabel data diatas dapat dilihat bahwa responden menggunakan istilah yang ‘meloncat’ dari makna asli BSu. Dalam menerjemahkan “*good corporate governance*”, beberapa responden memilih menggunakan istilah “tata kelola perusahaan yang baik” karena menganggap bahwa istilah tersebut lebih lazim dan mudah diterima daripada makna literalnya yaitu ‘penguasaan perusahaan yang baik’. Dengan menggunakan istilah ‘tata kelola’ untuk menggantikan istilah ‘penguasaan’ maka teks BSa tersebut lebih luwes dan berterima. Penggunaan metode ini juga dapat dilihat dalam contoh proses penerjemahan frasa “*a one-stop administrative center*” yang diterjemahkan ke dalam BSa menjadi “pusat administrasi satu atap”.

3. Ideologi Penerjemahan yang Dominan Dianut oleh Mahasiswa

Dalam pembahasan ideologi penerjemahan, terdapat dua kutub yang saling berlawanan yaitu; foreignisasi dan domestikasi. Dalam proses penerjemahan, penerjemah akan memiliki kecenderungan untuk menentukan salah satu dari kedua pilihan tersebut. Jika seorang penerjemah memilih untuk mempertahankan budaya dan bahasa asing atau bahasa sumber maka berarti dia lebih condong pada ideologi foreignisasi. Sebaliknya jika seorang penerjemah mempunyai kecenderungan untuk menggunakan budaya dan bahasa sasaran maka ideologi yang dianut adalah domestikasi.

Dalam menentukan ideology penerjemahan yang dominan dianut oleh mahasiswa, peneliti merujuk pada kriteria yang diajukan oleh Venuti (1997: 242) yaitu sebagai berikut:

1. Ideologi foreignisasi meliputi metode penerjemahan *word-for-word translation*, terjemahan harfiah (*literal*), *faithful translation*, dan *semantic translation*. Ideologi ini cenderung ‘meminjam’ bahasa atau istilah dari bahasa sumber.

2. Ideologi domestikasi meliputi metode penerjemahan *adaptation*, *free translation*, *idiomatic translation*, dan *communicative translation*. Ideologi ini cenderung menggunakan kata-kata yang lazim digunakan dalam bahasa sasaran. Penerjemah sebisa mungkin tidak ‘meminjam’ istilah dari bahasa sumber tapi lebih banyak mencari padanan kata yang sering dipakai dalam bahasa sasaran.

Jika dilihat dari hasil penelitian yang dirangkum dalam table 1 dan tabel 2 yang menunjukkan tehnik dan metode penerjemahan yang digunakan oleh mahasiswa maka dapat disimpulkan bahwa teknik yang mendominasi proses penerjemahan adalah teknik *borrowing* dan teknik *literal*. Sedangkan metode yang dominan digunakan adalah metode penerjemahan kata demi kata dan metode harfiah. Dengan melihat kriteria di atas, maka peneliti menarik simpulan bahwa ideologi yang dominan dianut oleh mahasiswa dalam menerjemahkan teks opini diatas adalah ideologi foreignisasi. Hal ini dapat dipahami karena teks opini termasuk dalam teks akademis yang didalamnya terdapat bahasa yang lugas dan sederhana. Banyak terdapat istilah yang memang sudah diakulturasi ke dalam BSA (bahasa Indonesia).

SIMPULAN DAN SARAN

1. Kesimpulan

Berdasarkan analisis terhadap hasil terjemahan mahasiswa Pendidikan Bahasa Inggris Universitas PGRI Semarang semester 5 dalam menerjemahkan teks berita dari bahasa Inggris ke dalam bahasa Indonesia, diperoleh kesimpulan bahwa dari proses identifikasi ini ditemukan sebanyak 150 strategi yang diklasifikasikan dalam 7 kategori teknik penerjemahan yaitu strategi modulasi, transposisi, deskripsi, meminjaman, reduksi amplifikasi dan penerjemahan harfiah. Dari ketujuh teknik tersebut yang paling dominan digunakan oleh mahasiswa adalah teknik *borrowing* dan *literal*. Sebanyak 38 teknik

borrowing dan 34 teknik literal dari keseluruhan data ditemukan dalam penelitian ini.

Selain temuan tentang teknik yang dominan digunakan oleh mahasiswa, peneliti juga menemukan bahwa mahasiswa dalam proses menerjemahkan tidak hanya menggunakan satu jenis teknik penerjemahan dalam setiap kalimat tetapi mereka menggunakan dua, tiga, atau lebih gabungan teknik penerjemahan. Teknik penerjemahan ini diperoleh berdasarkan strategi penerjemahan yang diterapkan oleh mahasiswa berdasarkan kompetensi penerjemahan dan kompetensi linguistik yang dimiliki oleh mahasiswa.

Dari aspek metode penerjemahan diperoleh kesimpulan bahwa metode yang dominan digunakan oleh mahasiswa dalam menerjemahkan teks opini berbahasa Inggris (BSu) kedalam bahasa Indonesia (BSa) adalah metode penerjemahan kata demi kata dan metode harfiah. Hal ini mungkin saja dipengaruhi oleh kebiasaan beberapa responden yang ketika dimintai informasi tentang proses penerjemahan mengaku menggunakan mesin penerjemahan Google Translate. Dari 110 data yang menunjukkan penggunaan metode penerjemahan, sebanyak 40 data teridentifikasi menggunakan metode harfiah, dan sebanyak 27 data teridentifikasi menggunakan metode penerjemahan kata demi kata.

Dari uraian tentang dominasi penggunaan teknik dan metode penerjemahan diatas, peneliti menyimpulkan bahwa ideologi yang dominan dianut oleh mahasiswa dalam menerjemahkan teks opini adalah ideologi foreignisasi.

2. Saran

Berdasarkan temuan diatas peneliti menemukan beberapa implikasi yang perlu mendapat perhatian. Karena masih ditemukannya penggunaan istilah atau kata yang kurang akurat, kurang baku atau kurang luwes dalam hasil terjemahan mahasiswa. Selain itu masih ditemukan kesalahan gramatikal yang dilakukan oleh mahasiswa dalam proses

menerjemahkan. Oleh karena itu, peneliti menyarankan seyogyanya dosen pengampu mata kuliah translation memberikan materi kuliah penerjemahan yang sesuai dengan kebutuhan akademik mahasiswa. Selanjutnya dalam mengoreksi hasil kerja mahasiswa baik individu maupun kelompok, dosen harus lebih detail dengan sekaligus memberikan *feed back* (umpan balik) sehingga kesalahan dalam bentuk gramatika bisa diminimalisir.

DAFTAR PUSTAKA

- Baker, Mona. 1991. *In Other Words; A Course Book on Translation*. London, Great Britain and New York: Routledge, Linguistics / Translation Studies..
- Catford, JC. 1969. *A Linguistics Theory of Translation*. Oxford: Oxford University Press.
- Halliday, M.A.K and Hasan, Ruqaya. 1980. *Cohesion in English*. Great Britain: Longman Group Ltd.
- Hartono. 2000. *Studi tentang Metode Terjemahan yang Digunakan Mahasiswa Jurusan Pendidikan Bahasa Inggris Universitas Muhammadiyah Malang*. ITB Central Library-Welcome I Powered by GDL4.2.
- Hoed, Benny Hoedoro. 2006. *Penerjemahan dan Kebudayaan*. Bandung: Pustaka Jaya.
- Krippendorff, Klaus. 2004. *Content Analysis Introduction to Its Methodology*. (London: Sage Publication
- Larson, Mildred L. 1984. *Meaning-Based Translation: A Guide to Cross-Language Equivalence*. Lanham dan London: University Press of America.
- Machali, Rochayah. 2000. *Pedoman Bagi Penerjemah*. Jakarta. P.T.Grasindo Gramedia Widiasarana.
- Molina, L and Albir, AH. 2002. Translation Techniques Revisited: A Dynamic and Functionalist Approach". *Meta: Journal des Traducteurs / Meta: Translators"* Journal Vol. 47, No. 4 p. 498 – 512.
- Nababan, M. Rudolf. 1997. *Aspek Teori Penerjemahan dan Pengalihbahasaan*. Surakarta: PPS UNS.
- Nida, Eugene A. dan Charles R. Taber. 1974. *The Theory and Practice of Translation*. Leiden: E.J. Brill.
- . 2012. *Pengembangan Model Penilaian Kualitas Terjemahan*. *Kajian Linguistik dan Sastra*, Vol. 24 No.1: 39-57
- Newmark, Peter. 1981. *Approach to Translation*. Oxford: Pergamon Press, Ltd.
- and Taber, Charles R. 1974. *The Theory and Practice of Translation*. Leiden: The United Bible Societies.
- Sutopo, H.B. 1989. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Makalah disajikan Bagi Para Dosen Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- . 1991. *Problema-Problema Kebahasaan dalam Penerjemahan Ilmu Pengetahuan dan Teknologi (IPTEK) Bahasa Inggris ke Bahasa Indonesia*. Malang: Pusat Penelitian IKIP Malang.